

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self-control atau kontrol diri diartikan sebagai sebuah usaha yang harus diterapkan sejak dini. Kontrol diri juga merupakan sebuah kekuatan dalam mengatur, menjaga, mempertahankan, dan mengendalikan perilaku atau akhlak diri sendiri ke arah yang positif. *Self-control* sangat berguna dalam menjalankan segala kegiatan dan dapat dikatakan sebagai sebuah bantuan ketika kita menghadapi kondisi yang tak terduga.²

Self-control menurut pandangan Islam atau yang biasa disebut *مُجَاهَدَةُ النَّفْسِ* merupakan sebuah usaha seseorang yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam upaya menghadapi nafsu pribadi atau ego yang dimiliki seseorang. Upaya ini bertujuan untuk menghilangkan ego yang lebih condong untuk mencari bermacam-macam kesenangan sehingga pada akhirnya mampu mengabaikan kewajiban yang ada. Hal tersebut ditegaskan dalam (Q. S Al-Hujarat: 12) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging

² M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21.

*saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”*³

Ahmad Mustofa Al-Maraghi telah menafsirkan ayat tersebut sebagaimana Allah SWT meminta kepada para orang yang beriman untuk menjauhi perbuatan berburuk sangka sebagaimana hal tersebut dapat menjauhi adanya purbasangka. Sifat berprasangka buruk sesungguhnya merupakan perbuatan dosa. Selanjutnya Allah juga melarang umat muslim melaksanakan kegiatan ghibah sebagaimana perbuatan tersebut diibaratkan seperti memakan daging karena perbuatan ghibah sama halnya dengan merobek-robek kehormatan. Ayat ini menganggap daging yang telah dimakan merupakan daging saudara sendiri yang telah mati, sehingga hal tersebut merupakan sebuah gambaran betapa kejinya perbuatan tersebut.⁴

Sehingga *self-control* dapat diartikan sebagai upaya untuk menahan diri dari perilaku yang tidak terpuji seperti contohnya berburuk sangka kepada orang lain yang mana akan menimbulkan rasa ketidak nyaman pada hati. Sedangkan, apabila seseorang telah mampu menerapkan kontrol diri dengan baik seperti halnya selalu berbaik sangka kepada takdir Allah SWT dan berbaik sangka kepada sesama manusia maka hal tersebut dapat menciptakan rasa ketentraman dan kenyamanan dalam segala aspek kehidupan serta dapat meningkatkan rasa persaudaraan.

Selanjutnya dalam lingkup pendidikan, *self-control* sangatlah penting diimplementasikan kepada siswa, hal tersebut dikarenakan dapat memberikan pemahaman bagi para siswa dalam upaya memahami akhlak baik pada kehidupan.

³ Kemenag RI, “Qur’an Kemenag,” accessed Desember 28, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>.

⁴ Hayati Nufus, Nur Khozin, and La Diman, “Nilai Pendidikan Multicultural,” *Al-Itizam* 3, no. 2 (2018), hlm.146.

Sehingga siswa dapat memahami potensi diri sendiri sebagaimana potensi diri tersebut perlu untuk di pegang teguh, di samping itu kekurangan yang dimiliki siswa dapat terus dibenahi dan diminimalisir. Oleh karena itu peran *self-control* sangatlah penting dalam menciptakan ketenangan diri siswa.

Manfaat lain dari diterapkannya *self-control* yaitu dapat menciptakan rasa pemenuhan kebutuhan diri siswa secara seimbang. Sehingga apabila terdapat siswa yang mampu mempertahankan *self-control* dengan cukup baik maka dapat dipastikan siswa tersebut mampu berupaya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Fungsi adanya *self-control* diantaranya yaitu, a) menahan siswa untuk tidak terlalu berturut campur terhadap masalah siswa yang lain, b) menahan diri untuk tidak selalu mendesak orang lain berbuat sesuai keinginannya, dan c) menahan serta mengajak siswa yang lain untuk menghindari perbuatan negatif.⁵

Namun pada saat ini bagi para siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang mengalami masa remaja perlu mengupayakan penanaman *self-control* atau kontrol diri ini sebagaimana hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu diterapkan dengan usaha yang cukup kuat. Hal ini juga didukung oleh psikologi perkembangan yang menjelaskan bahwa masa-masa remaja tersebut sering disebut dengan remaja madya. Remaja madya sendiri merupakan tahapan yang dirasakan remaja seperti halnya adanya perkembangan fisik yang cukup cepat karena hormon mulai berfungsi namun hal tersebut tidak dibarengi dengan perkembangan psikis

⁵ Andika Rifzar Mandasingi Aluh Hartati, Hariadi Ahmad, "Hubungan Antara Pengendalian Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Sumbawa Besar," *Realita* 5, no. 2 (2020), hlm. 1055.

yang cukup pesat pula. Tahapan ini merupakan tahapan yang cukup berat dialami oleh para siswa yang biasanya disebut dengan tahapan pubertas.⁶ Sehingga pada tahapan pubertas atau masa peralihan ini, para remaja SMA akan berusaha untuk melakukan pengontrolan diri sebagaimana pengontrolan diri tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan siswa dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya akan dapat mempengaruhi segala hal yang berhubungan dengan kegiatan sekolah.

Pada lingkup sekolah mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak memiliki peran dalam penguatan penerapan nilai-nilai akhlak mulia bagi siswa. Pada dasarnya aqidah adalah fondasi yang harus dipunyai oleh setiap umat muslim hal ini dikarenakan aqidah berasal dari Al-Qur'an beserta Hadits. Aqidah atau dapat disebut juga keyakinan memiliki makna bahwa pentingnya akan pemahaman umat muslim dalam meyakini agama yang telah diimani. Keyakinan yang harus diimani oleh umat muslim yaitu berada dalam ruang lingkup keimanan kepada Allah SWT dan keimanan kepada sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT.⁷

Umat muslim yang telah memahami serta meyakini adanya aqidah maka akan terhindar dari rasa keraguan di dalam hatinya, rasa kebimbangan pun juga tidak akan muncul dalam diri, sehingga umat muslim akan selalu berusaha untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan selalu berusaha untuk menghindari larangan Allah SWT. Sehingga penanaman aqidah haruslah diterapkan pada siswa melalui guru saat kegiatan mengajar pendidikan aqidah akhlak berlangsung.

⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 94.

⁷ Alnida Azty et al., "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018), hlm. 123.

Selanjutnya akhlak biasanya juga disamakan dengan kata etika dan kata moral, sebagaimana kata etika berarti kebiasaan sedangkan moral berarti perilaku atau kelakuan. Sehingga antara etika dengan moral dapat dikatakan memiliki makna yang sama dengan akhlak yang berarti suatu kehendak atau keinginan yang dibiasakan. Kehendak atau keinginan yang selalu dibiasakan maka akan menghasilkan sebuah akhlak.⁸ Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan usaha untuk menciptakan akhlak mulia serta penerapan pendidikan berkarakter bagi siswa sesuai dengan ajaran Al-Qur'an serta Hadits.

Siti dkk menjelaskan bahwa indikator keberhasilan dalam hasil belajar pendidikan aqidah akhlak mencakup tiga ranah penilaian, yaitu terdapat ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. *Pertama*, ranah afektif atau sikap dapat diterapkan dengan pengadaaan angket, wawancara, maupun pengamatan. *Kedua*, ranah kognitif atau pengetahuan dapat diterapkan dengan kegiatan tes maupun non tes. *Ketiga*, ranah psikomotorik atau keterampilan dapat diterapkan dengan diadakannya pengamatan. Selanjutnya Muhibbin Syah dalam Siti dkk juga menjelaskan bahwa ranah afektif sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena ranah inilah yang akan menentukan baik buruknya seseorang.⁹

⁸ M Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Siswa," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017), hlm. 108.

⁹ Siti dkk, "Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah daftar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021," *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 02 (2021), hlm. 120.

Selanjutnya di dalam kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) di sekolah yang beryayasan Muhammadiyah, pendidikan aqidah akhlak memiliki tujuan utama yang dapat dijadikan tumpuan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut yaitu memberikan pemahaman kepada para siswa akan pentingnya penanaman akhlak mulia. Sehingga mata pelajaran ini menitik beratkan mengenai kemampuan afektif yang berkaitan dengan penilaian sikap.¹⁰

Dengan demikian, siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan dituntut agar mampu memiliki kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak yang baik. Namun, berkaitan dengan masa pubertas yang sedang dialami oleh siswa dapat menimbulkan hambatan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar. Contoh hambatan yang dialami yaitu saat kegiatan pembelajaran pendidikan aqidah akhlak keadaan lingkungan kelas kuranglah kondusif, hal ini dikarenakan adanya rasa cemas pada diri siswa dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Biasanya hal tersebut terjadi saat guru mencoba untuk meminta salah satu siswa menjawab beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh guru dan sebagian besar respon dari para siswa tersebut masih terlihat cukup panik.

Selanjutnya hambatan yang dialami siswa yaitu adanya rasa kesulitan dalam mengontrol diri agar bisa selalu fokus memperhatikan pembelajaran dari awal hingga akhir. Kesulitan dalam memfokuskan diri yang dialami siswa tersebut dapat dilihat ketika para guru sedang menjelaskan materi namun masih terdapat siswa yang memiliki kesibukan sendiri. Contohnya yaitu siswa belum bisa menahan diri

¹⁰ Dedi Wahyudi and Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018), hlm. 39.

apabila terdapat teman yang mengajak mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi, lalu terdapat siswa yang tidak bisa mengontrol diri sehingga tertidur saat pembelajaran berlangsung. Sehingga saat kelas mulai terasa kurang kondusif maka guru akan berupaya untuk mengkondisikan kelas agar dapat kembali seperti semula.

Lalu hambatan lain yang dialami siswa yaitu kesulitan mengontrol diri untuk berbicara sopan dengan bahasa yang baik kepada guru. Saat ini berbicara menggunakan kata yang sopan dan tertata dengan rapi merupakan sebuah hal yang harus dibiasakan sejak dini. Terkadang siswa merasa dekat dengan guru sehingga mereka mengabaikan posisinya sebagaimana mereka merupakan seorang siswa yang harus menghormati para gurunya. Terkadang terdapat siswa yang berbicara tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang sopan kepada guru. Sehingga para guru harus mengupayakan berbagai usaha untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan kurang baik tersebut. Namun dibalik hambatan yang dialami siswa tersebut terdapat juga beberapa siswa yang sudah mulai mampu mengatur dan menguasai diri dengan cukup baik. Seperti halnya mampu menghormati para guru dan mampu memperhatikan pembelajaran dengan baik.

Sehingga upaya yang dapat dilakukan pihak SMA Muhammadiyah 1 Pambanan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada yaitu dengan adanya penanaman *self-control* atau kontrol diri dengan baik kepada siswa. Hal ini dikarenakan dengan penanaman kontrol diri yang baik serta telah tertanamnya *self-control* yang baik pada masing-masing siswa dapat memunculkan dampak yang baik pula bagi kesehatan mental siswa. Apabila siswa memiliki kesehatan mental yang baik dalam hal kontrol diri maka bisa dipastikan siswa tersebut akan memiliki

kemampuan untuk menciptakan rasa ketenangan dalam dirinya. Sehingga terdapat keterkaitan dengan aspek kehidupan siswa terutama pada kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak. Contoh usaha yang dilakukan pihak SMA Muhammadiyah 1 Pambanan dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kontrol diri yaitu dengan memberikan bimbingan konseling kepada para siswa, menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits kepada para siswa, dan memberikan sanksi apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran.

Oleh karena itu, peneliti memiliki rasa ketertarikan dalam tata pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan mengenai hubungan permasalahan dalam pengontrolan diri siswa dengan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak. Sebagaimana mata pelajaran ini memiliki tujuan dalam usaha mengelola perilaku siswa agar dapat menanamkan akhlak mulia yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an serta Hadits. Selanjutnya, kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak memiliki kaitannya dengan sikap. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan sebuah penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan dengan judul penelitian "Hubungan *Self-Control* dengan Kemampuan Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan".

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-control* dengan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan?
2. Seberapa besar tingkat hubungan *self-control* dengan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengukur dan mengetahui hubungan antara *self-control* dengan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan.
2. Untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar tingkat hubungan *self-control* dengan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, terkhusus untuk peneliti dan para intelektual lainnya yang bermanfaat baik secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta mampu menambah rujukan maupun memperkuat keilmuan terhadap teori yang berhubungan dengan *self-control* dan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta mampu menjawab pertanyaan mengenai langkah evaluasi yang harus dilakukan pihak sekolah terhadap permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan *self-control* dan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu diterapkan pada usaha guru dalam menyampaikan pemahaman akan pentingnya *self-control* dan usaha mewujudkan kemampuan afektif yang baik dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak secara maksimal, namun tetap dengan

mencermati faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam pelaksanaannya.

c. Bagi Siswa

Penelitian yang dilakukan ini dapat menciptakan pemahaman serta penambahan pengetahuan bagi siswa yang berkaitan dengan pentingnya penanaman *self-control* dan kemampuan afektif dalam mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak sehingga dapat terciptanya kesehatan mental yang baik yang dibersamai dengan peningkatan keimanan siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang disusun peneliti dengan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self-Control* dengan dengan Kemampuan Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan” adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan dibagian akhir.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang membahas mengenai kerangka teori penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian, tinjauan pustaka sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran sebagai landasan penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang membahas mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel

penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji asumsi dasar, serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan setelah dilakukannya proses penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang diuraikan secara singkat dan juga berisikan mengenai saran dari peneliti bagi para pembaca.